

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Saat ini era globalisasi semakin terasa, terkhusus di Negara Indonesia. Era globalisasi sudah berpengaruh dalam semua bidang, terutama dalam bidang pendidikan. Bahkan sistem pendidikan di Indonesia saat ini juga telah banyak terpengaruh era globalisasi, semakin maju perkembangan zaman, teknologi juga semakin canggih. Hal ini mengharuskan sumber daya manusianya untuk mengubah pola pikir terutama dalam dunia pendidikan.

Pendidikan merupakan pusat belajar bagi semua manusia. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah:

Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Hal tersebut dapat diwujudkan dengan sistem pendidikan yang jelas, yakni pendidikan berbasis karakter.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, dan

tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai yang dimaksudkan adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Penerapan nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dengan mengubah sistem pengajaran yang dilakukan oleh guru lebih aktif, maka diubahlah menjadi guru sebagai fasilitator dalam belajar dan siswa lebih aktif dengan menemukan dan memecahkan sendiri permasalahan dalam proses belajar mengajar. Hal ini membuka peluang bagi siswa untuk lebih kreatif dan mampu menyalurkan hasil pemikirannya secara bebas. Proses belajar yang monoton membuat minat siswa malas dalam belajar, dan hal ini mempengaruhi hasil belajar siswa.

Menurut Khodijah (2014: 58) proses belajar mengajar dipengaruhi oleh beberapa komponen utama yakni guru, siswa, dan model belajar. Selain ketiga komponen di atas, hasil belajar juga dipengaruhi oleh beberapa faktor lain misalnya, minat belajar, tingkat intelegensi, fasilitas belajar, sarana dan prasarana, kurikulum, dan media belajar.

Seorang guru harus kreatif dalam memilih model belajar. Model yang sesuai dengan materi, sesuai dengan tujuan belajar, sesuai dengan kapasitas intelektual siswa, menyenangkan, dan model belajar yang harus membuat siswa lebih aktif dalam proses belajar mengajar. Model belajar merupakan

suatu unsur pola, rancangan belajar yang digunakan sebagai pedoman dalam proses belajar untuk mencapai tujuan belajar yang baik. Model belajar yang efektif adalah yang membuat siswa mampu berpikir kritis dan aktif dalam proses belajar.

Proses belajar mengajar dengan menggunakan model belajar dimaksudkan untuk meningkatkan minat belajar siswa, sehingga kegiatan belajar dapat terjadi dengan aktif. Salah satu model belajar yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah model *problem based learning*. Model *problem based learning* merupakan model yang diterapkan dalam kurikulum 2013. Model *problem based learning* adalah model yang berbasis masalah.

Proses belajar mengajar dengan menerapkan model *problem based learning* adalah siswa belajar apabila mampu menyelesaikan permasalahan yang telah diberikan diawal proses belajar, dan permasalahan yang ada merupakan masalah konkrit, sedangkan posisi guru hanya sebagai fasilitator. Model *problem based learning* menuntut siswa untuk mencari sendiri materi yang terkait dengan permasalahan. Hal ini mampu membuat siswa menjadi mandiri, rajin membaca, berpikir kritis dan demokratis.

Maksud dari penggunaan model *problem based learning* adalah agar proses belajar semakin bervariasi dan tidak membosankan, agar belajar siswa menjadi semakin aktif, dan membuat siswa semakin semangat dalam proses

belajar karena mereka terlibat langsung dalam proses belajar mengajar. Dengan demikian, minat belajar siswa menjadi semakin meningkat.

Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan yang telah dilakukan dengan mewawancarai guru-guru kelas IV di Sekolah Dasar Negeri 2 Labuhan Ratu Bandar Lampung, model *problem based learning* sudah diterapkan. Guru juga mengungkapkan bahwa siswa masih sulit untuk mengikuti proses belajar dengan menggunakan model berbasis masalah. Guru masih menuntun siswa untuk belajar menggunakan model berbasis masalah ini. Berdasarkan hasil wawancara 3 orang guru kelas IV:

Peneliti: apakah siswa sudah paham tentang model berbasis masalah?

Guru IVA: siswa banyak yang belum paham model berbasis masalah.

Guru IVB: banyak yang belum memahami.

Guru IVC: siswa belum memahami.

Peneliti: untuk siswa, setelah menggunakan model berbasis masalah, bagaimana aktivitas belajar siswa?

Guru IVA: siswa semakin aktif belajar bersama kelompoknya dengan bantuan guru

Guru IVB: siswa menjadi semakin aktif dan terlatih kemampuan bekerjasamanya karena bekerja dalam kelompok

Guru IVC: siswa menjadi semakin senang dalam mengikuti kegiatan belajar

Peneliti: bagaimana cara ibu menerapkan berbasis masalah di kelas ini?

Guru IVA: belajar dibagi ke dalam kelompok, kemudian siswa diberi suatu materi pelajaran

Guru IVB: proses belajar dengan berkelompok, siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil, kemudian guru menjelaskan sedikit tentang materi, setelah itu siswa menemukan suatu permasalahan

Guru IVC: belajar secara berkelompok, jadi siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kemudian setelah itu siswa menemukan masalah dari materi yang sudah dijelaskan oleh guru.

Selain itu, diketahui pula bahwa guru juga sebenarnya belum cukup memahami model belajar berbasis masalah ini. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV Sekolah Dasar Negeri 2 Labuhan Ratu Bandar Lampung, guru-guru sebenarnya belum cukup memahami model *problem based learning* itu seperti apa. Menurut mereka proses belajar mengajar dengan menerapkan model *problem based learning* adalah siswa belajar dalam kelompok, kemudian siswa belajar dalam kelompoknya dengan bantuan dari guru. Berikut ini adalah data wawancara antara peneliti dengan guru kelas IV:

Peneliti: Apakah ibu mengetahui model berbasis masalah?

Guru IVA: iya tahu, namun belum cukup memahami model *problem based learning* itu seperti apa.

Guru IVB: iya tahu, namun belum cukup paham

Guru IVC: tahu, namun belum begitu memahami model *problem based learning* dalam proses pembelajaran

Peneliti: sudahkan diterapkan dalam belajar di kelas ini?

Guru IVA: sudah

Guru IVB: sudah

Guru IVC: sudah

Peneliti: Apakah sudah pernah mendapat pelatihan ataupun sosialisasi mengenai penggunaan model berbasis masalah ini?

Guru IVA: sudah pernah, namun sudah beberapa bulan yang lalu.

Guru IVB: sudah pernah, baiknya sosialisasi jangan hanya dilakukan sekali namun berkelanjutan.

Guru IVC: sudah pernah.

Kesimpulan dari hasil wawancara dengan ketiga guru kelas IV Sekolah Dasar Negeri 2 Labuhan Ratu Bandar Lampung yaitu guru dan siswa belum cukup memahami proses belajar dengan menerapkan model *problem based learning*.

Proses belajar juga akan berhasil jika dipengaruhi oleh faktor lain, yaitu minat. Minat merupakan suatu rasa lebih suka terhadap suatu hal atau aktivitas. Semakin kuat rasa suka atau semakin dekat suatu hubungan, maka akan semakin besar minat. Berdasarkan penelitian pendahuluan yang dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 2 Labuhan Ratu Bandar Lampung minat belajar siswa masih tergolong kurang. Siswa banyak yang asik bermain sendiri daripada

memperhatikan pelajaran. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dari 68 siswa yang terdiri dari 3 kelas, kelas IV A 23 siswa ada 9 siswa yang minatnya kurang, kelas IV B 20 siswa ada 8 siswa yang minatnya kurang, dan kelas IV C 25 siswa ada 10 anak yang minat belajarnya kurang.

Hasil penelitian pendahuluan juga mengamati bahwa belajar masih banyak guru yang menjelaskan dan siswa mendengarkan guru berbicara. Siswa cenderung duduk diam di bangkunya dan mendengarkan guru menjelaskan materi pokoknya dan yang terjadi adalah siswa bosan di kelas dan malas untuk mengikuti proses belajar.

Penelitian pendahuluan di Sekolah Dasar Negeri 2 Labuhan Ratu Bandar Lampung di kelas IV juga mendapatkan data mengenai hasil belajar siswa selama 1 semester.

Tabel 1.1 Data Nilai UAS Siswa Kelas IV Semester 1 Sekolah Dasar Negeri 2 Labuhan Ratu Bandar Lampung

No	Nilai	IVA	IVB	IVC	Frek	Persentase	Ket
1	87-97	0	0	2	2	2,94%	Tuntas
2	76-86	1	2	13	16	23,53%	Tuntas
3	65-75	3	8	8	19	27,94%	Tuntas
4	54-64	14	8	2	24	35,29%	Tidak Tuntas
5	43-53	2	1	0	3	4,41%	Tidak Tuntas
6	32-42	3	1	0	4	5,88%	Tidak Tuntas
7	21-31	0	0	0	0	0%	Tidak Tuntas
8	10-20	0	0	0	0	0%	Tidak Tuntas
Jumlah		23	20	25	68	100%	

Sumber: Wali Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 2 Labuhan Ratu Bandar Lampung

Tabel di atas diketahui hasil belajar siswa kelas IV di sekolah Dasar Negeri 2 Labuhan Ratu Bandar Lampung masih tergolong cukup rendah. Berdasarkan KKM yang ada, yakni sebesar 65, siswa yang memperoleh nilai dibawah KKM ada sebanyak 31 siswa, 19 dari siswa kelas IVA, 10 siswa dari kelas IVB dan 2 siswa dari kelas IVC.

Menurut Djamarah (2002: 141) Rendahnya hasil belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

Faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang terjadi dalam diri siswa sendiri, misalnya minat belajar, disiplin, kecerdasan, sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang terjadi dari luar diri seperti sarana dan prasarana belajar, lingkungan, dan guru dimana semua faktor tersebut saling mendukung pencapaian hasil belajar siswa yang optimal.

Berdasarkan perolehan hasil belajar siswa yang masih tergolong dalam kategori rendah, guru harus mulai mengubah gaya belajar di kelas. Proses belajar yang membosankan diubah menjadi belajar yang lebih menyenangkan, dan guru harus lebih kreatif dalam penggunaan model-model belajar, terutama model belajar yang membuat siswa lebih aktif dan mandiri dalam proses belajar.

Model *problem based learning* merupakan masalah menuntut penjelasan atas sebuah fenomena. Model *problem based learning* juga berbeda dengan masalah dalam penugasan. Penugasan dalam model *problem based learning* akan digunakan saat individu anggota kelompok harus mendalami materi

tertentu yang ditugaskan untuknya. Amir (2013: 24), menyatakan dalam model *problem based learning* terdapat tujuh langkah yang harus dilakukan yaitu :

(1) mengklarifikasi istilah dan konsep yang belum jelas, (2) merumuskan masalah, (3) menganalisis masalah, (4) menata gagasan dan secara sistematis menganalisisnya dengan dalam, (5) memformulasikan tujuan belajar, (6) mencari informasi tambahan dari sumber yang lain, (7) menggabungkan dan menguji informasi baru, dan membuat laporan untuk dosen/kelas.

Ketujuh langkah tersebut dapat berlangsung dalam tiga kali pertemuan kelompok. Pertemuan pertama guru lebih banyak memfasilitasi untuk mencapai tahap 1-5, kemudian pada pertemuan kedua siswa lebih bekerja mandiri untuk mencapai tahap 6-7, kemudian pertemuan ketiga siswa mempresentasikan hasil kerjanya. Langkah-langkah ini bagus untuk diterapkan dalam proses belajar karena jelas dalam tahap-tahapnya.

Model *problem based learning* dikembangkan karena membangun pemikiran yang bersifat konstruktif, meningkatkan minat dan motivasi dalam proses belajar mengajar, sehingga hal ini mampu membuat minat belajar siswa meningkat, dan tidak ada lagi anggapan bagi siswa bahwa belajar itu guru yang lebih aktif dan siswa hanya menjadi seorang pendengar saja. Diharapkan dengan minat belajar siswa yang tinggi berpengaruh juga terhadap hasil belajar siswa menjadi tinggi pula. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian di Sekolah Dasar Negeri 2 Labuhan Ratu Bandar Lampung untuk mengetahui “Pengaruh Belajar Siswa Menggunakan Model *Problem Based*

Learning dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 2 Labuhan Ratu Bandar Lampung”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, indentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Belajar siswa menggunakan model *problem based learning* sudah diterapkan, namun siswa belum cukup memahami proses belajar tersebut.
2. Guru belum cukup memahami model *problem based learning*.
3. Minat belajar siswa masih rendah.
4. Hasil belajar siswa rata-rata masih di bawah KKM.
5. Guru masih banyak menjelaskan dalam proses belajar

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka penelitian ini membatasi pada masalah pengaruh belajar siswa menggunakan model *problem based learning* dan minat belajar terhadap hasil belajar siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 2 Labuhan Ratu Bandar Lampung.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah ada pengaruh belajar siswa menggunakan model *problem based learning* terhadap hasil belajar siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 2 Labuhan Ratu Bandar Lampung.
2. Apakah ada pengaruh minat belajar siswa terhadap hasil belajar siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 2 Labuhan Ratu Bandar Lampung.
3. Apakah ada pengaruh belajar siswa menggunakan model *problem based learning* dan minat belajar siswa secara bersama-sama terhadap hasil belajar siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 2 Labuhan Ratu Bandar Lampung.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian untuk:

1. Mengetahui pengaruh belajar siswa menggunakan model *problem based learning* terhadap hasil belajar siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 2 Labuhan Ratu Bandar Lampung.
2. Mengetahui pengaruh minat belajar terhadap hasil belajar siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 2 Labuhan Ratu Bandar Lampung.
3. Mengetahui pengaruh belajar siswa menggunakan model *problem based learning* dan minat belajar secara bersama-sama terhadap hasil belajar siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 2 Labuhan Ratu Bandar Lampung.

1.6 Kegunaan Penelitian

Adapun penelitian ini dibuat gunanya untuk:

1. Bagi siswa:

- a. Sebagai pengetahuan baru tentang model *problem based learning*.
- b. Siswa mampu belajar berpikir kritis, memecahkan permasalahan yang memiliki konteks dalam dunia nyata, semakin aktif dalam proses belajar.
- c. Minat siswa dalam belajar semakin tinggi dan selalu memiliki kemauan untuk belajar.

2. Bagi guru:

- a. Menginformasikan guru dalam proses belajar dengan menggunakan model *problem based learning* yang dapat diterapkan untuk meningkatkan minat belajar siswa, sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa yang tinggi.
- b. Memberikan pemahaman kepada guru tentang model berbasis masalah untuk dapat diterapkan sesuai dengan kurikulum.
- c. Sebagai inovasi untuk lebih kreatif dalam menggunakan model-model belajar terutama model *problem based learning*.

3. Bagi peneliti lain:

- a. Sebagai tambahan referensi bagi peneliti-peneliti lain.

4. Bagi institusi pendidikan:

- a. Sebagai referensi untuk meningkatkan mutu kualitas pendidikan.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

Cakupan dari ruang lingkup penelitian ini adalah:

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV di Sekolah Dasar Negeri 2 Labuhan Ratu Bandar Lampung

2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah 1) belajar siswa menggunakan model *problem based learning* 2) minat belajar 3) hasil belajar siswa

3. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 2 Labuhan Ratu Bandar Lampung

4. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2015.